DIMENSI FEMINISME DALAM PEMBAHARUAN ISLAM: MENILIK PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL

Raha Bistara
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: rahabistara07@gmail.com

Abstract

This article discussed about how Muhammad Iqbal thought in reconstructing the teachings of Islam which has been considered rigid and inclusive. The reconstruction carried out by Iqbal thoroughly began from the understanding of the verses of the Quran, Hadith, Islamic law and feminism. Iqbal reveals that the equality between men and women is very important it is related to women positions in all lines are not negotiable anymore. The differences between Muhammad Iqbal and the other Muslim thinkers who both studied the equality movement lie in the essence of the reconstructed teachings of Islam and do not be opposed with the development of the times. We see, for example Fatimah Mernissi in the feminism movement she emphasizes the re-interpretation of verses of the Quran and sunnah that place women under men. This is Iqbal views are different from other feminist activists. For Iqbal the teachings that have been believed to be universal teachings and kaffah there is still a political element that causes the alienation of women in the state scene. According to Iqbal, as long as the roots of feminism in Islam are not encouraged, then as long as men will not be able to bring about change for themselves, society, religion, nation and country. By using the library research method, this research is expected to make a big contribution in the discourse of Islamic feminism which has been considered taboo in the tradition of Islamic scholarship. The conclusion of this study is a new view from Iqbal's thinking on feminism that is rarely studied by modern Muslim thinkers. Where Iqbal discussed about the essence of Islamic teachings itself which is subtle for the integrity of Muslims that until now they have not fully understood.

Keywords: Feminism, Muhammad Iqbal, Reconstruction

Abstrak

Artikel ini ingin membahas bagaimana pemikiran Muhammad Iqbal dalam merekonstruksi ajaran Agama Islam yang selama ini dianggap kaku

dan bersifat inklusif. Rekonstruksi yang dilakukan oleh Iqbal secara menyeluruh mulai dari pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran, hadis, hukum Islam dan feminisme. Bagi Iqbal kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sangat penting hal itu terkait bagaimana posisi perempuan dalam segala lini yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Perbedaan Muhammad Iqbal dengan pemikir muslim yang sama-sama mengkaji gerakan kesetaraan terletak pada esensi ajaran Islam yang direkonstruksi ulang serta tidak mempertentangkan dengan perkembangan zaman. Kita lihat misalnya Fatimah Mernissi dalam gerakan feminisme ia menekankan adanya penafsiran ulang terhadap ayat-ayat al-Quran dan Sunnah yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Di sinilah letak perbedaan gagasan Iqbal dengan aktifis femenis yang lain. Bagi Iqbal ajaran yang selama ini diyakini sebagai ajaran yang universal dan kaffah ternyata masih terdapat unsur politik yang menyebabkan keterasingan perempuan dalam kancah bernegara. Menurut Iqbal selama akar-akar feminisme dalam Islam tidak dicuatkan, maka selama itu juga laki-laki tidak akan bisa membawa perubahan bagi dirinya sendiri, masyarakat, agama, bangsa dan negara. Dengan menggunakan metode library research penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi besar dalam wacana feminisme Islam yang selama ini dianggap masih tabu dibicarakan dalam tradisi kesarjanaan Islam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pandangan baru mengenai pemikiran Iqbal tetang feminisme yang jarang sekali dikaji oleh pemikir muslim modern. Di mana yang dikuak oleh Iqbal mengenai esensi ajaran Islam itu sendiri yang bersifat subtil bagi keutuhan umat Islam yang sampai saat ini belum sepenuhnya mereka memahami.

Kata Kunci: Feminisme, Muhammad Iqbal, Rekonstruksi

Pendahuluan

Ajaran Islam dalam kancah dunia modern sudah direkontruksi ulang oleh pemikir-pemikir Islam. Pemikir Islam itu antara lain Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan bahkan Muhammad Iqbal. Pemikir Islam itu secara jelas dan tegas bertujuan meredam dominasi yang dibuat oleh bangsa Barat terhadap Islam karena sistem kolonialisasi yang terjadi pada tanah-tanah Islam. Bahkan tidak itu saja disamping menguasai tanah yang dijajah, melakukan misionaris dan disamping itu juga para penjajah merubah ajaran-ajaran yang ada di dalam agama yang mereka tidak yakini (Islam).

Islam sebagai agama yang hanif dalam ajarannya selalu memperhatikan masalah-masalah yang substil dan tidak membedakan dari segi apapun apalagi ketika berbicara mengenai kesetaraan. Dalam kita suci al-Quran yang dijadikan sumber utama oleh umat Muslim juga jelas mengatakan "Dan para perempuan berhak terhadap pria sebagaimana pria juga berhak kepada mereka"(Q.s Al-Baqarah: 228) ini menandakan di antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan sekalipun dalam ranah yang domestik.[1] Munculnya gerakan feminisme karena ada ketidakadilan yang dilakukan oleh pihak laki-laki terhadap pihak perempuan yang memunculkan sikap ketertindasan dalam diri perempuan.[2]

Muhmmad Iqbal sebagai pemikir modern yang selalu menggaungkan pembaharuan dalam tubuh Islam secara otomatis berbicara mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Iqbal sendiri sadar dikotomi yang ada selama ini dibuat oleh para pemikir muslim yang tidak tercerahkan dan ajaran yang dibuat oleh para orientalis bukan murni atas dasar keilmuan melainkan terdapat unsur politis yang membuat perempuan selalu menjadi inferior dihadapan laki-laki. Dan itu disadari oleh Iqbal bahkan ada suatu kesalahan para ulama dalam memberikan penafsiran terhadap al-Quran.[3]

Kesalahan-kesalahan seperti ini yang harus direkontruksi ulang di masa sekarang. Karena selama nilai perempuan sesungguhnya belum dapat dipahami, maka kehidupan bangsa tetap tidak sempurna.[4] Jadi, perempuan menjadi pusat kajian yang

---

[1] Haikal Fadhil Anam, "Tafsir Feminisme Islam," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (December 13, 2019): 161–76, https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3071.

[2] Saidul Amin, "Feminisme dan Islam," *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 3, no. 2 (July 12, 2013): 123, https://doi.org/10.15548/jk.v3i2.38.

[3] Muhammad Iqbal, *The Recounstruksion of Religious Thought in Islam*, terj. Hawazi, *Rekontruski Pemikiran Religius dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2016).h. 204.

[4] Muhammad Iqbal, *The Recounstruksion of Religious Thought in Islam*, terj. Hawazi, *Rekontruski Pemikiran Religius dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2016).h. 204.

jelas dari Iqbal sebagai muslim modern yang menginingkan negara Islam maju dari negara non-Islam walapun tidak semudah itu mewujudkan sesuatu yang sudah menjadi budaya dalam tubuh Islam. Sekali lagi Iqbal menegaskan selama perempuan dianggap hanya berhak memiliki separuh dari laki-laki dalam hal waris dan seperempat dari hasil perkawinan, maka baik keluarga maupun negara tidak akan memperoleh derajat yang tinggi.[5]

Inilah menjadi alasan saya mengambil Iqbal dalam pandangnya mengenai kesetaraan, karena jarang pemikir-pemikir Islam modern mengangkat perempuan dalam kajian yang lebih serius, ini disebabkan karena faktor pendidikan Iqbal di Eropa (Inggris dan Jerman) yang membuka cakrawala gagasanya terkait perempuan, disamping ia sendiri sebagai muslim yang taat terhadap perintah agama. Itu semua terlihat jelas dari karya-karyanya yang selalu mendasarkan atas al-Quran, Sunnah, Ijma dan Qiyas. Pemikiran Iqbal membawa angin segar bagi perempuan dalam Islam yang menginginkan suatu kesamaan hak dengan laki-laki.

Kita lihat misalnya Fatimah Mernissi gagasan dia megenenai femenisme terletak pada gagasan penafsiran ulang atas al-Quran dan Sunnah. Ia ingin ada penafsiran ulang atas ayat-ayat al-Quran dan hadis yang selama ini diyakini oleh umat Muslim sebagai ajaran yang baku dengan demikian secara otomatis merugikan pihak perempuan dalam kancah wilayah yang dikerjakan oleh laki-laki.[6] Mernissi mengatakan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan itu setara. Kesetaraan diantara keduanya didasarkan atas nash. Dengan menggunakan pendekatan historis-sosiologis ia ingin merekonstruksi teks yang selama ini dipakai oleh kalangan ulama dalam melanggengkan kedudukan laki-laki di atas perempuan.

---

[5] Ibid., hal.204

[6] Andik Wahyun Muqoyyidin, "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Gerakan Feminisme Islam," . . *Volume.* 13 (2013): 22.

Di sinilah letak perbedaan gagasan femenisme Muhammad Iqbal dengan pemikiran femenis yang lain. Iqbal mengambil esensi dari ajaran Islam yang itu tidak dilakukan oleh pemikir feminis yang akan datang seperti Fatimah Mernissi. Mernissi ingin menghapuskan ajaran-ajaran tradisional oleh para ulama yang menganggap perempuan tidak tepat jika dimasukan dalam dunia pemerintahan karena perempuan dianggap sebagai seorang Muslimah yang berhijab, terasingkan objek yang terpuruk ke pinggir, yang dihargai sebatas kelemahannya, dan dia merubah wanita menjadikan seorang subjek yang memiliki hak-hak konstitusional yang menghapus garis heirarikis identitas antara laki-laki dan perempuan.[7] Sedangkan Iqbal tidak ingin menghapuskan gagasan-gagasan yang lama tetapi hanya merekonstruksi ulang.

Dengan gagasan feminisme yang dicanangkan oleh Muhammad Iqbal akankah umat Muslim yang selama ini masih menganggap perempuan hanya bisa bekerja dalam wilayah domestik bisa terbuka dan mau menerima kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Serta bisakah para ulama yang mayoritas laki-laki menerima gagasan yang dikembangkan oleh Muhammad Iqbal dalam merekonstruksi esensi ajaran Islam yang selama ini dianggap kaku dan inlusif.

Dengan model penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu.[8] Penelitian ini ingin menjawab pertanya yang berada di atas dengan beberapa langkah penyelesain. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengklasifikasikan data-data yang terkait dengan penelitian, lalu melakukan analisis data dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain agar mendapatkan data yang diinginkan. Sumber data ini terdari dari

[7] Fatima Mernissi, *Women and Islam: an historical and theological enquiry* (Oxford; Cambridge, Mass.: Blackwell, 1991). Hlm. 26.

[8] M. Iqbal Hasan , *Pokok-pokok materi metodologi penelitian & aplikasinya,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapaun sumber data primernya karangan asli dari Muhmmad Iqbal dan sumber data sekundernya adalah karya-karya lain yang menunjang penelitian ini.

Pembahasan

Karier Intelektual Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal lahir pada 9 November 1873, adalah seorang penyair dari Sialkot, Punjab,[9] Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah Maktab (Madrasah) di kampungnya. Pada masa ini, India (abad 19) sudah berada di bawah tekanan imperialisme Inggris yang menguasai politik India. Dengan demikian maka runtuhnya negara Islam terbesar yang berdiri pada awal abad 16 Masehi, yakni negara Mughal di India atau negara Timur (Timurlengk) yang mendirikan emperior Islam di Asia Tengah. Jatuhnya kekuasaan Mughal kata Stoddard.[10]

Iqbal dengan bekal dari keturunan darah biru (Brahmana; salah satu kasta religius di India). Pada masa itu nenek moyang Iqbal sudah memeluk Islam pada masa kejayaan Mughal (1483-1657), dan terkenal dengan kesalihannya dalam beragama. Pada tahun 1895. Ia melanjutkan studi di Scottish Mission School di Sialkot. Tempat ini awal pijak intelektualnya, sekaligus membuatnya hanyut dalam bacaan sastra dan filsafat. Tokoh yang membimbing dan memiliki pengaruh dalam penjelajahan intelektualnya ialah Mir.Hasan, seorang sastrawan yang ahli sastra Persia dan ahli sastra Arab.[11]

Pada tahun 1897. Iqbal memilih Govermen Colleg di Lahore, sebagai tempat berlabuh menuntut ilmu tingkat lanjut. Lahore dikenal sebagai tempat berkumpulnya seniman dan ahli

---

[9] H. H Bilgrami, *Glimpses of Iqbal's Mind and Thought.* (Lahore: Muhammad Ashraf, 1987).hlm. 16.

[10] Lothrop Stoddard, *The New world of Islam* (London: Chapman and Hall, Ltd., 1922), hlm. 176.

[11] Bilgrami, *Glimpses of Iqbal's Mind and Thought.* Hlm. 17.

pikir. Di Universitas Lahore inilah Iqbal berjumpa dengan tokoh orientalis, yaitu Thomas Arnold (seorang ahli dalam bidang sastra dan filsafat). Sekaligus salah satu sosok yang sangat berpengaruh dan kecintaan yang mendalam di hati Iqbal. Bahkan, karya magnum opusnya; *"The Development of Metaphishycs in Persia: A Countributions to the History of Muslim Philosopy",* dipersembahkan secara khusus untuk Thomas Arnold.

Pada tahun 1905. Atas saran Thomas Arnol, Iqbal melanjutkan pendidikan dalam bidang filsafat Barat di Eropa. Kemudian Iqbal memutuskan belajar di Trinity College dari Universitas Cambridge. Ia pun belajar di Perguruan Lincoln's Inn, London. Pada masa di kampus Eropa Iqbal banyak belajar dari James Ward dan seorang Neo-Hegelian, J. E. Mac Taggart. Dari London, Inggris, ia pergi ke Universitas Munich, Jerman di sini Iqbal memperoleh gelar Doktor dengan disertasi *The Divlopment of Metaphysics in Persia* pada tanggal 4 November 1907 di bawah bimbingan F. Hommel.[12] Informasi yang lebih penting adalah Iqbal betul-betul menguasai berbagai pemikiran filsafat, sejak teologi Thomas Aquinas, Henri Bergson, hingga filsafat Nietzche.

Pada saat menetapnya Iqbal di Eropa mengubah total alam pikirannya. Di Eropa, Iqbal mengagumi etos kerja dan perjuangan bangsa Eropa yang dinamis. Sehingga Iqbal, dengan segera meninggalkan kepasifan dalam dirinya. Ada tiga hal tentang dunia eropa yang mendapat perhatiannya secara khusus, yaitu; vitalitas dan dinamika kehidupan orang yang penuh inisiatif dan kreatiF, peluang yang luas bagi berkembangnya humanisme, serta pengaruh dan ancaman kapitalisme yang mengancam jiwa dan harkat manusia Eropa akibat dibangun di atas pondasi materialisme. Atas berbagai pemikiran yang muncul di Eropa itu Iqbal dengan sangat

[12] Muhammad 'Abdullah Asy-Syarqawi, *Sufisme dan akal* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003). Hlm. 9.

kritis menyaring dan membuat sintesis kemajuan Islam dan dunia Timur, bahkan mempengaruhi banyak pemikir Barat.[13]

Pada tahun 1908 Iqbal, kembali ke Lahore. Di sini Iqbal menjadi seorang pengacara dan menjadi dosen di Gevernment College, Lahore. Kepenyairannya sudah dikenal di India pada masa ia masih belajar di Government College ini. Maka Iqbal menjadi tokoh yang sudah banyak dikenal di India. Tahun-tahun terkahir kehidupan sang alamah diliputi oleh sakit yang berkepanjangan. Iqbal meninggal pada tahun 1938 M. Di mana makamnya ditempatkan di gerbang masjid Shahi di Lahore.

Namun, Iqbal akan terus hidup dalam pikiran setiap umat Islam yang mau bergerak dalam bidang pembaharuan. Ide-ide pembaharuan Iqbal banyak sekali yang bisa kita pelajari dan nikmati antara lain pada bidang hukum, pendidikan maupun politik.[14] Kita lihat pembaharuan hukum islamnya didasarkan atas kemunduran umat Islam di belahan dunia khususnya masyarakat muslim di India. Masyarakat muslim di India menghadapi keterbelakangan yang begitu parah, jika dihadapkan pada persoalan umat Islam di Eropa. Di samping itu umat Islam di India dihadapkan pada masyoritas umat Hindu yang menguasai wilayah India.

Hal-hal semacam inilah yang menjadi penghalang bagi umat Islam untuk mengejar keterbelakangan. Ada hal yang lebih urgent bagi Iqbal yakni stagnasi intelektual dalam wujud berkembangnya paham fatalisme dan tertutupnya pintu ijtihad[15] dan stagnasi sosial karena potensi umat terserap ke dalam sikap zuhud dan berbagai

---

[13] Hawasi, *Eksistensialisme Mohammad Iqbal*, Cet. 1. (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003). Hlm. 6.

[14] Asep Kurniawan, "Filsafat Islam Metafisika Muhammad Iqbal tentang Tuhan Sebagai Ego," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 3, no. 1 (2017).

[15] Suhermanto Ja'far, "Epistemologi Tindakan Muhammad Iqbal," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2015): 80–106.

bentuk faham tarekat. Serta lenyapkan rasionalisme yang menjadi dasar utama bagi berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bagi Iqbal Islam pada hakikatnya mengajarkan dinamisme. Pembaharuan yang digaungkan oleh Iqbal tidak menjadikan Barat sebagai model yang harus dicontoh. Ia tidak menerima kapitalisme dan imperilalisme Barat, menurut Iqbal, amat banyak pengaruh materialisme dan telah memulai meninggalkan agama. Baginya yang harus diambil dari Barat semangat kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan sainsnya.

Perempuan dalam Kacamata Iqbal

Sebagai seorang filosof-penyair Alamah Iqbal juga mengungkapkan pemikirannya mengenai perempuan. Karena semangatnya yang besar terhadap keseteraan antara laki-laki dan perempuan. Ia ingin melihat adanya perubahan-perubahan secara radikal terhadap hukum keluarga Islam seperti yang kita ketahui dan dipraktikan pada saat ini. Esensi ajaran agama Islam sangat menghargai posisi perempuan di semua lini. Tanpa memahami esensi Islam dengan sempurna dipastikan dia tidak akan bisa memahami nilai-nilai yang ada di dalam diri perempuan.

Dalalm bukunya *The Recounstruksion of Religious Thought in Islam* Iqbal memberikan syair yang begitu epik untuk menjelaskan posisi perempuan di dalam agama Islam:

Kekasihku-matahariku, bulanku, bintangku !

Dialah yang membuatku mengerti puisi kehidupan.

Bagaimanakah undang-undang Suci dari Tuhan ini menganggap

Mahluk-mahluk indah itu sebagai wujud yang hina ?[16]

Ada kekeliruan pemahaman atas penafsiran terhadap ayat suci al-Quran oleh para ulama zaman dulu yang menyebabkan posisi perempuan selalu dibawah laki-laki. Kesalahan penafsiran ini

[16] Muhammad Iqbal, The Rekonstruksion Religion,,hlm. 204.

harus di rekonstruksi oleh generasi umat Islam modern yang lebih terbuka pemikirannya. Jangan sampai dengan adanya kesalahan ini kemudian diulangi lagi oleh generasi terbaru dalam mensiarkan ajaran agama Islam. Maka, Iqbal selaku pemikir modern Islam selalu membuat gebrakan baru terkait ajaran agama Islam yang selama ini bersifat inklusif.

Banyak syair-syair Alamah yang berbicara mengenai perempuan. Baginya perempuan adalah sosok yang luar biasa tanpa perempuan laki-laki tidak bisa berbuat banyak, bahkan dalam tatanan negara sendiri. Sebelum laki-laki memahami sosok perempuan secara utuh dirinya dan negara tidak akan berjalan dengan baik dan mendapatkan kemakmuran. Iqbal mengungkapkan sosok perempuan dalam kitabnya yang berjudul *Javid Nama* sebagai berikut:

"Katakanlah padakau, o ibu, saudaraku perempuan, isteri-isteri!

Berapa lama engkau akan hidup terus menjadi kekasih saja.

Mencintai hanyalah menjadikanmu sebagai budak, dikukngkung.

Kita layaknya menjadi penjepit rambut, mengira laki-laki menjadi mangsa kita.

Tetapi dalam realitas laki-laki adalah anjing pemburu ketika dia berpura-pura mengejar kita sebagai buruannya.

Dan, ketika dia menari-nari mengelilingi kita, dia hanya memenjarakan kita.

Antusiasme dan cinta, kepedihan dan kepayahan dan kesedihan hanyalah tipuan belaka.

Sia-sialah si kafir ini membakar dupa diperaduan kita: ketahuilah ini semua hanyalah manis di bibir dan kemunafikan saja.

Tetapi begitu sedihnya dia membawakan haodah untuk kita.

Dengan persatuan dengannya hanyalah racun yang dia tebar sedang ketika berpisah hanya keringat saja yang dia lulurkan.

Menjadi pasangan adalah siksaan belaka.

Hati-hatilah pada ular berbisa ini, jangan biarkan racunya megalir dalam darahmu.

Jangan biarkan pipimu pucat, matangkanlah: emansipasikan dirimu dari pernikahan dan segala ikatannta, dan biarkanlah engkau diberkahi".[17]

Pesan Iqbal yang diguratkan dalam kitabnya *Javid Nama* telah amat jelas. Sebagai perempuan seyoganya tidak mudah tertipu, terperdaya oleh racun-racun yang mematikan dari seorang laki-laki. Perempuan harus bisa membentengi dirinya dari racun-racun itu. Bergegas dan bergeraklah dalam segala bidang terutama ilmu pengetahuan supaya sebagai perempuan tidak hanya bergantung pada seorang laki-laki. Selanjutnya dalam syair di atas Alamah juga menjelaskan harusnya sebagai perempuan tidak perlu mencintai tetapi harus dicintai. Artinya ketika perempuan mencintai dan terlena atas nama cinta maka secara tidak sadar dia terlena dengan racun-racun yang ditebarkan oleh laki-laki yang membuat sifat ketergantungan dalam diri perempuan.

Sebagai seorang yang dimuliakan, perempuan harus bisa membuat emansipasinya sendiri dalam meruntuhkan dominasi laki-laki terhadap dirinya. Tanpa adanya kesadaran dari diri sang perempuan maka sama saja seorang Alamah seperti Iqbal dalam meramu martabat perempuan akan sia-sia belaka. Karena nilai-nilai yang ada di dalam diri perempuan sangat besar dan nilai-nilai itu tidak bisa digunakan jika perempuan itu sendiri tidak bisa menggali apa yang ada di dalam dirinya.

Seorang perempuan dalam pandanga Iqbal bukanlah seorang budak tetapi seorang pendamping laki-laki untuk menyempurnakan kehidupannya. Seperti yang tergambar jelas dalam syairnya:

"Karena pandangan pendeknya, manusia sudi menjadi budak.

---

[17] Muhammad Iqbal, *Javid nama = ziarah abadi* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000). Hlm. 123-124.

Dalam dirinya ia memiliki kekayaan.

Namun menyerahkan seluruhnya pada raja-raja.

Oleh karena penghambaan ini

Ia menjadi lebih buruk dari anjing.

Taka ada anjing menjilat anjing lain

Dan memujanya sebagai majikan."[18]

Tergambar jelas bagaimana perempuan bukanlah budak dari seorang laki-laki yang menyerahkan segala kehidupannya. Seorang yang menyerahkan seluruh kehidupannya atas nama perbudakan berati hidupnya telah hina dina, karena fitrah perempuan adalah dimuliakan. Dimuliakan artinya bukan menjadi budak dari laki-laki, perempuan harus menjadi penyeimbang dari kehidupan laki-laki dan harus membentuk emansipasi bagi dirinya sendiri.

Bagi Iqbal perempuan adalah sosok api kehidupan, tanpa sosok perempuan gelora kehidupan akan meredup, semangat menjalani kehidupan akan meredup, gejolak api yang menyala-nyala akan hilang seiring hilangnya sosok perempuan. Esensi perempuan adalah esensi kehidupan, yang membentuk manusia dari tanah. Tanpa laki-laki sadari cahaya kehidupan terpancar dari cahaya perempuan, cahaya yang menyala-nyala memberkahi kekekalan seperti tergambar dalam syairnya Iqbal:

Perempuan inilah yang menjaga api kehidupan,

Yang mesteri hidupnya adalah obat,

Dia menyalakan api di dalam diriku,

Berhdapan dengannya, esensinya membentuk manusia yang terbuat dari tanah.

Pikirannya menyikapkan kemungkinan tersembunyi dari hidup,

Cahaya dan nyalanya memberkahi kekekalan.

---

[18] Mohammad Iqbal, *Payam-I Masyriq*, terj. Abdul Hadi W. M, *Pesan Dari Timur* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1986), h. 88.

Dia adalah api tempat semua menyala disebarkan,

Nyalanya membentuk tubuh dan jiwa.

Kecerdasannya memberikan hal yang berharga padaku,

Dan dia membangkitkanku.

Bila engkau dianugetahi penglihatan yang terang oleh Tuhan,

Engkau akan menjadi suci dengan memandangi kesucian perempuan.[19]

Pesan yang tersurat dalam kitab *Ziarah Keabadian* khusunya dalam bait syair di atas amat jelas dan gamblang mengenai sosok perempuan. Perempuan bagaikan cahaya kehidupan yang kekal dan abadi sebagai cahaya kesucian. Laki-laki tanpa cahaya perempuan tidak akan mendapatkan kehidupan yang kekal dan suci. Laki-laki akan menjadi suci ketika ia mau memandangi dan tersinari oleh kesucian seorang perempuan. Perlu diingat lagi, perempuan bukanlah budak dari laki-laki, melainkan penyeimbang dari kehidupan bahkan cahaya keabadian untuk laki-laki.

Gerakan Feminisme dalam Dunia Timur

Di dunia Timur, persoalan feminisme menjadi hal yang pelik. Sebab, dunia Timur sangat jauh berbeda dengan dunia Barat sebab kehendak dan kebebasan untuk kesetaraan lebih terbuka dibanding dunia Timur yang masih ditutupi dengan cara-cara tradisional. Ditambah lagi para pemikir Muslim yang mengkaji tentang perempuan kurang menggunakan rasionalitas semaksimal mungkin. Sehingga ketika mengkritik feminisme dan mengajukan alternatif secara islami pada sesat pikir feminisme itu banyak sekali pertentangan.

Mereka cenderung untuk kembali pada perumusan-perumusan Islam Tradisional, yang sedihnya diperkokoh dengan data-data ilmiah para ilmuan Barat tentang kedudukan perempuan

[19] Iqbal, *Javid nama = ziarah abadi*. Hlm. 73.

di masyarakatnya sendiri. Mereka tidak merasa perlu untuk merefleksikan kritis terhadap data-data modern Barat itu, dan mereka menutup mata akan realitas historis yang kurang menguntungkan wanita Islam di negerinya sendiri.

Diskrimansi yang terjadi atas kaum hawa dalam tubuh umat Islam bukan berasal dari syariat Islam itu sendiri.[20] Melainkan dari pemahaman mereka atas budaya dan adat yang berkembang di masyarakat muslim.[21] Islam sendiri sebagai agama yang universal dan revolusioner sebenarnya ingin menghilangkan adat dan budaya yang mendiskriminasikan kaum hawa dengan berbagai syariat yang menyamakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan.[22] Padahal kesatuan jenis antara laki-laki dan perempuan menyebabkan terjadinya kesetaraan pada keduannya dalam menjalankan syari'at Islam.[23]

Kalangan feminsme hampir seluruhnya sepakat bahwa, agama yang diwahyukan adalah agama seksis, dalam artian bahwa agama-agama tersebut adalah agama yang mensahkan superioritas laki-laki.[24] Maka yang diperlukan sekarang, bukan gerakan antifeminisme yang tradisional konservatif, atau profeminisme yang modern progresif, tetapi suatu gerakan pascafeminisme Islami integratif, yang meletakan perempuan bukan lawan dari kaum laki-laki, seperti yang dipersepsikan kaum feminis modern, atau sebagai subordinat laki-laki yang dipersepsikan oleh para anti feminisme tradisional, tetapi sebagai kawan. Karena femenisme Islam

---

[20] M. Noor Harisuddin, "Pemikiran Feminis Muslim Di Indonesia tentang Fiqh Perempuan," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 2 (December 14, 2015): 237, https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.265.

[21] Zulfahani Hasyim, "Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam," *Muwazah* 4, no. 1 (2012): hlm 153-204.

[22] Zainal Abidin, "Konstruksi Pemikiran Feminisme dalam Islam," n.d., 14.

[23] Ernita Dewi, "Pemikiran Amina Wadud tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika" 15, no. 2 (2013): 23.

[24] Heri Junaidi and Abdul Hadi, "Gender dan Feminisme dalam Islam" 2, no. 2 (2010): 12.

bertujuan untuk menengahi antara kelompok tradisonal-konservatif dengan kelompok pro feminisme modern.[25]

Perempuan adalah kawan laki-laki yang seiring dalam membebaskan manusia secara keseluruhan dari tarikan naluri kehewanan, dan tarikan pengkondisian kemesinan di masa depan. Untuk merealisasikan hal tersebut di dunia Timur (Islam), memang tidak ada acara lain untuk merujuk kepada kitab suci al-Quran yang menjadi panutan bagi seluruh umat muslim di dunia.[26] Kitab suci yang bersifat universal, di dalamnya terdapat ajaran-ajaran hanif yang bersifat kemanusiaan yang selalu mengedepankan sifat kasih sayang atas sesama.

Ketika melihat hal yang demikian, perempuan diciptakan untuk menjadi partner bagi kaum laki-laki bukan untuk menjadi lawan. Sudah pasti dalam ayat Suci al-Quran, surah an-Naba' ayat 8, yang jelasnya berbunyi. "*Dan telah kami jadikan kamu berpasang-pasangan*". Melihat ayat tersebut sudah jelas wanita diciptakan bukan untuk menjadi lawan bagi kaum laki-laki melainkan sebagai partner dalam kehidupan mereka guna melengkapi kekurangan yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Penciptaan manusia berpasang-pasangan sama halnya dengan pergantian masa rehat dengan masa kerja yang sesuai dengan pergantain siang dan malam.[27]

Sudah barang tentu, ketika kehidupan kaum pria tidak bisa dibantu oleh perempuan maka kehidupan kaum pria akan kocar kacir bak kapal yang terombang ambing dilautan tanpa adanya seorang kapten. Dengan hal ini kita harus *mafhum*, bahwasanya kedudukan antara perempuan dan laki-laki itu sama dan sejajar

---

[25] Ariana Suryorini, "Menelaah Feminisme dalam Islam," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 (2012): 21–36.

[26] Asfa Fikriah, "Perkembangan Pemikiran dan Pergerakan Wanita dalam Pandangan Feminis Muslim," *Sophist : Jurnal Sosial Politik, Kajian Islam dan Tafsir* 1, no. 2 (March 22, 2019): 189–209, https://doi.org/10.20414/sophist.v1i2.2485.

[27] Abdullah Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali: teks, terjemahan dan tafsir : Qur'an 30 Juz* (Jakarta: Litera AntarNusa, 2009). Hlm. 1582.

tidak ada tingkatan yang membedakan itu semua hanya bentuk fisik yang dimiliki oleh kaum pria dan perempuan selebihnya sama.

Sebagai umat muslim kita juga harus cerdas dalam berpikir. Ketika kita mengacu kepada kitab Suci al-Quran untuk dijadikan sebagai hukum, pemecah masalah, pengambilan keputusan, ataupun tuntunan kehidupan. Tentunya sudah barang tentu kita jangan membacanya secara tradisonal belaka. Refleksi kritis atas studi para mufassir, baik yang tradisional ataupun yang modernis selalu diperlukan. Dalam terminologi para pemikir posmodernis, kita harus melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman-pemahaman di balik suatu kata.

Namun demikian ada relasi kuasa dan masyarakat yang mengkonstruksikannya. Ludwig Wetgensstain mengatakan bahwa 'realitas sosial' pada dasarnya ada dalam ciptaan bahasa dalam rekayasa permainan pengucapan yang berbeda-beda.[28] Realitas dapat dimanipulasikan melalui permainan bahasa tersebut karena ada hubungan dan karena ada pemilihan bahasa untuk digunakan dalam merumuskan suatau realitas dengan relasi kekuasaan politik yang ada dibalik ungkapan bahasa-bahasa.

Untuk masa yang akan datang tantangan umat muslim dan cendekiawan muslim mengenai kesetaraan terletak pada pemahaman budaya dan adat umat Islam sendiri ditambah internal keluarga mereka sendiri.[29] Ditambah kelompok masyarakat Islam yang sampai saat ini belum bisa tercerahkan mengenai ajaran-ajaran Islam sendiri yang ingin membebaskan belenggu perempuan atas seorang laki-laki dan adat istiadat.[30] Iqbal menginginkan pemahaman ulang terhadap ajaran agama Islam yang selama ini

[28] Ludwig Weggenstain, *Philosophycal Investigation*, (Jerman: Macmillan Publishing Company, 1953), h. 35.

[29] Abdul Karim, "Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif Tentang Perempuan Dalam Koridor Sosial Keagamaan)," *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 57-74.

[30] Dawam Mahfud, Nafatya Nazmi, and Nikmatul Maula, "Relevansi Pemikiran Feminis Muslim Dengan Feminis Barat," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (June 7, 2017): 95, https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1448.

disalah tafsrikan oleh ulama dulu dan diikuti oleh umat muslim sekarang.

Dalam wacna pemikiran Islam sendiri, konsepsi perempuan telah diterminasi sedemikian rupa oleh kepentingan patriakis demi melanggengkan status *quo*-nya. Kecendurngan ini pada giliranya akan melahirkan pemikiran-pemikiran perempuan yang bias terhadap perempuan.[31] Eksistensi dan pemaknaan perempuan direduksi dengan mengeliminasi komprehensifitas eksitensi perempuan sebagai mahluk Allah. Dengan demikian harus ada rekonstruksi kata Iqbal mengenai ajaran agama Islam dengan melalui gerakan kesataraan yang bersifat *neo* di dalam agama Islam.

Gerakan Feminisme dalam Pembaharuan Islam

Gerakan-gerakan ini dianggap penting untuk dikaji di masa sekarang karena walaupun banyak pemikir-pemikir tercerahkan dalam masalah kesetaraan tapi juga masih banyak pemikir muslim yang masih bersifat tradisional yang menganggap bahwa perempuan selalu di bawah laki-laki dan tidak bisa bekerja apa yang dikerjakan oleh laki-laki. Karena seyognyanya ajaran Islam selalu menempatkan sama antara laki-laki dan perempuan yang membedakan diantara mereka hanya pada tataran ahlaq saja selain itu mereka sama.

Nilai-nilai ajaran Islam yang hadir di muka bumi bukan untuk mengekang kehidupan manusia. Justru nilai-nilai Islam hadir untuk memberikan partisipasi kepada perempuan dalam segala aspek kehidupan dalam diri seorang laki-laki terutama diruang-ruang publik.[32] Namun, nampaknya umat Islam harus mendapatkan pendidikan yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam secara menyeluruh karena sampai saat ini perempuan masih

---

[31] Elya Munfarida, "Seksualitas Perempuan dalam Islam," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 5, no. 2 (2010): 368–397.

[32] Ismail Ismail, "Pendekatan Feminis dalam Studi Islam Kontemporer," *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak* 1, no. 2 (2019): 217-238.

terkungkung dalam tradisi dan adat yang ada di dalam masyarakat Islam.

Iqbal selalu membuat propaganda yang begitu epik dalam setiap syairnya perihal kemanusiaan. Terlebih ketika mengenai hak-hak istimewa diri seorang perempuan. Iqbal menegaskan bahwa jangan sampai menggadaikan kemanusiaan hanya demi kekuasaan Tuhan seperti yang tertuang dalam syairnya:

Semalam seorang kafir penjual anggur berkata padaku:

Telah kutemui si bijak dan kuberikan nasehat,

Dan teguh, ia berpegang pada nasehat itu.

Adat peminum dulu meninggalkan kedai mabuk terhuyung-huyung dengan sedikit senang.

Namun kegembiraan mereka lahiriah.

Aku tak mintau kau,

Menyembunyikan kata hatimu: katakan sepenuh hati.

Hargai dan minum sebaik-baiknya apa yang kaubawa.

Tentang peran Tuhan, o begitu besar,

Namun mari kukatakan, kau seperti kami,

Debu yang memburu mutu

Jangan jual kemanusiaan demi kekuasaan Tuhan.[33]

Pesan yang disampaikan oleh Iqbal terlihat jelas, esensi ajaran Islam sudah pasti membicarakan masalah kemanusiaan. Kemanusiaan ini secara otomatis tidak bisa digadaikan dengan apapun. Terlebih dengan kekuasaan Tuhan yang dimanfaatkan oleh segelintir orang untuk membelokan nilai-nilai Islam dalam menghilangkan kemanusiaan dalam hal ini kesetaraan. Maka, mutlak hukumnya bagi ummat muslim untuk meninggikan nilai-nilai kemanusiaan. Kita tau zaman Islam klasik para ulama yang

[33] Muhammad Iqbal, *Pesan Kepada Bangsa-Bangsa Timur* (Bandung: : Mizan, 1985). Hlm. 87.

bersifat puritan dan inklusif tidak mau membuka diri mereka dalam hal menyoal kemanusiaan dalam kasus ini kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Masalah terbesarnya terjadi dalam tubuh ummat Islam tersendiri. Para ulama yang ortodoks selalu memberikan pernyataan tentang bagaimana perempuan seyogyanya sebagai perempuan muslim yang ingin medapatkan surga dari seorang laki-laki. Mereka selalu menempatkan perempuan dalam ranah domestik saja sedangkan lawan jenisnya laki-laki selalu di tempatkan dalam ranah yang berkuasa di atas perempuan. Hal ini sangat menguntungkan pada pihak laki-laki yang seharusnya pekerjaan domestik yang dimiliki perempuan bisa dikerjakan dan selalu berbagi dengan lawan jenisnya.

Pemahaman semacam demikian, adalah pemahaman yang bersifat sempit dan inklusif terhadap ajaran agama Islam yang ada di dalam al-Quran dan Sunnah Nabi. Oleh sebab itu, Muhammad Iqbal mengajak kepada umat Islam untuk kreatif dan dinamis dalam menjalani hidup dan menciptakan perubahan-perubahan di bawah tuntunan ajaran Islam. Dengan cara memahami dan menafsirkan ajaran Islam yang ada di dalam al-Quran dengan menggunakan akal semaksimal mungkin melalui pendekatan rasional atau demonstartif.[34] Karena ajaran Islam sendiri bertujuan untuk membangkitkan kesadasaran manusia antara hubungan Tuhan dengan manusia dan manusia dengan sesamanya.

Selain para ulama yang berpandangan sempit problem yang tidak kalah urgennya mengenai konstruk pemikiran ummat muslim itu sendiri. Kita mulai dari perempuan itu sendiri, mayoritas perempuan memiliki pemikiran patuh dengan suami, perempuan yang sholehah dikonstruk mereka selalu dikonotasikan dengan patuhnya terhadap suami dan tidak ada bantahan mengenai itu. Hal ini yang harus kita rubah, pendidikan menjadi sangat penting

[34] K Hendri, "Pemikiran Muhammad Iqbal dan Pengaruhnya Terhadap Pembaruan Hukum Islam," *Al-'Adalah* 12, no. 1 (2015): 611–22.

ketika melihat hal ini. Dalam dunia pendidikan secara otomatis nalar berpikir seorang perempuan terekonstruksi ulang. Ini bertujuan agara dalam benak mereka harus ada perubahan secara gradual.

Tindakan (*action*) perempuan ini dalam epistemologi sebagai eksistensi manusia atas korelasi antar manusia dengan manusia, yang diartikan sebagai hubungan antara individu dengan kelompok masyarakat atau individu dengan komunitas kecil seperti keluarga. Tindakan tersebut hanya untuk dirinya sendiri. Di sinilah tindakan tersebut belum diartikan sebagai tindakan yang bermakna.[35] Bagi Iqbal, tindakan semacam demikian sebagai tindakan yang tidak memiliki makna amal. Karena tindakan ini tidak memberikan kemaslahatan untuk sesama.

Tindakan semacam demikian bagi diri perempuan yang pasrah dengan keadaan sebagai kodrat perempuan yang dilabeli dengan pemahaman adat dan kebudayaan yang dibalut melalui ajaran Islam harus direkonstrusi ulang dalam pemikiran diri perempuan. Secara otomatis, tanpa adanya kesadaran dari diri perempuan itu sendiri hak-hak istimewa dalam diri perempuan tidak dapat didapatkan seperti contohnya dalam ruanh-ruang publik. Untuk itu, penting kiranya pendidikan bagi kaum hawa supaya pemahaman mereka terhadap agama Islam lebih bersifat komprehensif.

Kemudian pada diri laki-laki sama, konstruk pemikiran laki-laki pada umumnya harus dirubah, dirubah dari yang tadinya mengikuti pola sosio-masyarakat setempat dengan menempatkan dirinya sebagai superior atas perempuan di balik dengan menemptakan pola pikirnya setara dengan lawa jenisnya. Cara seperti ini penting kiranya harus dirubah dalam masyarakat Muslim yang sekarang karena mereka sebagai anak cucu adam dan hawa sama-sama memiliki kedudukan yang sama tidak ada yang dibedakan.

---

[35] Ja'far, "Epistemologi Tindakan Muhammad Iqbal."

Ketika pola pikir laki-laki yang tidak dirubah maka yang ada hanya eros patriarkalnya, yang selalu merasa memilki hak istimewa untuk membuat berbagai penilaian atas tubuh perempuan. Laki-laki merasa memiliki *previlace* untuk mengintervensi dengan standar nilai tertentu kepada tubuh perempuan. Semunya bekerja dalam biangkai patriakri yang menundukkan dalam biangkai perempuan dan tubuhnya dalam posisi subordinasi. Serta yang akan muncul adalah kekuasaan laki-laki atas tubuh perempuan.

Sebenarnya ini adalah suatu ketegangan antara pemegang otoritas agama terhadap perebutan wacana tubuh perempuan. Sebagai medan politik tubuh perempuan ditundukkan. Tubuh perempuan dipindai dengan tatapan laki-laki sebagai subordinasi dalam sederet stigma negatif.[36] Dengan begitu ada yang buruk dalam diri perempuan ada juga disisi yang lain menguntungkan. Tatapan patriaki ini lalu dilanggengkan dalam struktur sosial, mengokohkan diri sebagai pemegang kekuasaan.

Foucault dalam bukunya *Kuasa/Pengetahuan* tentang gagasan kekuasaan sangat membantu kita dalam menganalisa kehidupan sosial dalam mengurangi berbagai ketimpangan akibat relasi kekuasaan yang tidak seimbang terutama dalam kehidupan modern. Dalam persepktif ini kekuasaan dianggap sebagai rezim wacana mampu menggapai, menembus, dan mengontrol individu sampai pada kenikmatan-kenikmatan paling intim. Kekuasaan sebagai rezim wacana dianggap sebagai praksis yang paling berkuasa dalam mengubah konteks sosial. Maka setelah itu akan muncul pengetahuan sebagai penopang kekuasaan. Hubungan pengetahuan dan kekuasaan ini dianggap menurut Foucault sebgai wacana menasbihkan dirinya memiliki otoritas, otonomi atas klaim

[36] Akhriyati Sundari, "Rezim Seksualitas dan Agama Sketsa Politik Tubuh Perempuan Islam". Jurnal Al-Maiyyah 10, no 2, (2017), hlm. 278-290.

kebenaran dan konstektual yang nampak pada psikiatri, kedokteran, pendidikan, dan agama.[37]

Dengan melihat hal demikian, maka yang perlu kita lakukan adalah merubah pola pikir laki-laki dan perempuan atau lebih tepaynya merekonstruksi ulang pola pikir yang selama ini ada dalam tubuh ummat muslim dengan cara jalan pendidikan di sama ratakan. Melalui pendidikan maka dalam sektor yang lainnya akan mengikuti seperi agama misalnya. Pola pikira para alim ulama dalam menentukan hukum harus dirubah yang tadinya hanya bersifat otrodoksi semata harus dibalik menjadi ortopraksi. Maka benar jika Iqbal harus menempuh pendidikan di Eropa agar pemikiran ummat Islam tidak hanya berkutat di siru saja dan terbuka.

Oleh sebab itu, alamah Iqbal menyeru kepada umat muslim untuk bangkit meninggalkan cara-cara tradisional serta ide dan teknologi Barat untuk menemukan daya kreativitas, semangat dan keontetikan diri mereka sendiri dengan kata lain dengan standar kebenaran individual.[38] Dengan maksud yang dicanangkan oleh Iqbal adalah manusia seharusnya melalui pendidikan tidak diperkenankan untuk menutup diri harus terbuka dalam segala hal tanpa mengklasifikasi baik Barat ataupun Timur.

Keterbukaan ini yang Alamah Iqbal angkat dalam Pembaharuan Islam. Baginya agama Islam harus bersifat kebaharuan yang selalau dinamis dan terbuka, tidak kaku, apalagi bersifat inklusif. Pembaharuan yang Iqbal ambil tidak lain dan tidak bukan untuk umat Islam sendiri supaya tercerahkan dan tidak tertinggal dari agama-agama yang lain. Dengan ini alamah inginkan adalah pendidikan yang memadai di antara laki-laki dan perempuan, tidak ada yang diistimewakan dalam pendidikan dan

---

[37] Michel Foucault, Colin Gordon, and Yudi Santosa, *Wacana Kuasa/pengetahuan: wawancara pilihan dan tulisan-tulisan lain 1972-1977* (Jogjakarta: Bintang Budaya, 2002).hlm. 48.

[38] Mohammad Rizqillah Masykur, "Pembaharuan Islam Di Asia Selatan Pemikiran Muhammad Iqbal," *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 1 (2018). Hlm 1-14.

tidak tertindas di atas kekuasaan karena semuanya harus sama, sama dalam artian saling mengerti dan memahami satu dengan yang lain.

Seperti yang kita ketahui melaui syair-syairnya alamah mengkritik konsep pendidikan yang berkembang sampai saat ini dalam dunia Islam. Maka melaui filsafat manusia Iqbal mencanangkan konsep pendidikan. Pendidikan yang dicanangkan oleh alamah Iqbal adalah pendidikan yang berisfat dinamis tidak statis dalam artian pendidikan harus mengikuti pola perkembangan zaman.[39] Sebab manusia dalam konsepnya adalah manusia yang bisa menentukan kehidupannya dengan bebas dan mau terkungkung oleh kekuasaan Tuhan. Dengan hal ini, pendidikan adalah proses daya dan budaya yang mempengaruhi kehidupan seseorang maupun kelompok masyarakat.

Bukan hanya itu saja dalam pemikirannya mengenai perempuan, Alamah sangat bersemangat terhadap kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, ia ingin melihat adanya perubahan secara radikal dalam tatanan hukum keluarga Islam. Bahkan karena motivasi dari sosok perempuan Iqbal mengungkapkan dalam kata-katanya "Perempuan ibuku saudaraku, atau anakku yang perempuan. Dialah yang membangkitkan kembali perasaanku yang suci dari hidupku yang sedakam-dalamnya"[40]. Jelas sudah bagi Iqbal tanpa perempuan dia bukanlah apa-apa.

Dalam hal ini keluarga menjadi pondasi yang paling mendasar untuk memahamkan ajaran agama dalam menuntun pola berpikir generasi yang akan datang. Kita tau bahwa terdapat kesalahan para ulama dalam menafsirkan al-Quran yang membuat perempuan selalu di bawah laki-laki. Kesalahan ini yang menurut

---

[39] Muchamad Agus Munir, "Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal)," *EL TARBAWI* 10, no. 1 (2017). Hlm. 17-33.

[40] Muhammad Iqbal, *The Recounstruksion of Religious Thought in Islam*, terj. Hawazi, *Rekontruski Pemikiran Religius dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2016).h. 204.

Iqbal harus ada pemahaman ulang atau rekonstruksi terhadap ajaran agama Islam yang selama ini berjalan baik-baik saja.

Itulah mengapa dalam merekonstruksi hukum Islam kesetaraan menjadi suatu keharusan dalam tiga hal yakni perceraian, pemisahan, dan warisan. Selama perempuan hanya berhak memiliki seprauh dari laki-laki dalam warisan dan seperempat dari laki-laki dalam hal perkawinan, maka baik keluarga maupun negara tidak akan memperoleh derajat yang tinggi.[41] Sedangkan dalam hal yang lainnya bagi Iqbal diatur dalam mahkamah pengadilan nasional. Kita mengerti dengan pembagian yang tidak merata yang didasari atas ketidaktahuan pemangku kebijakan atas esensi perempuan maka secara makro berdampak begitu besar dalam urusan bernegara.

Kita ketahui agama Islam adalah agama yang paling adil dalam segala segi kehidupan. Adil di sini diartikan seimbang terutama ketika berbicara segi kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Munculnya ketidak adilan dalam umat Islam karena ada kesalahan pemahaman atau penafsiran yang dilakukan oleh ulama terdahulu. Untuk itu Iqbal mengajak kita untuk menyadari betapa pentingnya pemahaman ulang terhadap ajaran Islam yang selama ini kita yakini.

Lanjut Alamah juga menjelaskan sendi bangsa dan negara adalah keluarga. Selama nilai perempuan belum bisa dipahami, maka kehidupan bangsa tetap tidak sempurna.[42] Jadi didikan keluarga harus merata dan adil antara laki-laki dan perempuan itulah sebabnya kesetaraan menjadi suatu keharusan dalam lingkungan keluarga supaya tidak terdapat diskriminasi. Nilai-nilai perempuan yang melekat dalam diri perempuan seharusnya dapat dipahami secara komprehensif oleh laki-laki dan pemegang otoritas keagamaan ataupun politik supaya mereka mengerti dan paham

---

[41] Muhammad Iqbal, *The Recounstruksion of Religious Thought in Islam*, hlm. 204.

[42] Muhammad Iqbal,,h.204

bahwa esensi dari nilai perempuan amat begitu penting dalam menyeimbang stabilitas aturan hukum yang ada di agama dan negara.

Kesalahan umat Islam dahulu selalu memandang laki-laki lebih unggul dari pada perempuan baik itu melalui tafsir-tafsir ayat-ayat al-Quran, penggunaan hukum-hukum Islam atau ucapan dari seorang yang dituakan. Dengan hal ini perempuan selalu ditindas dan diskreditkan dari pada laki-laki karena budaya yang dibuat oleh kaum laki-laki. Maka dari itu Iqbal bangkit untuk melawan budaya yang dianggapnya tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman dan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang kaffah.

Dengan keadaan seperti itu yang menyampingkan peran perempuan sehingga perempuan menjadi sukar membuat Iqbal sendiri merasa bingung. Padahal fitrahnya perempuan selalu menjadi pelengkap untuk laki-laki tanpa perempuan laki-laki bukan apa-apa. Walapun secara umum laki-laki mempunyai kelebihan dibandingkan perempuan, namun dalam hal ini tidak bisa menggenalisir adanya hak memimpin ditangan laki-laki. Serta tidak menutup kemungkinan seorang istri memliki peran yang begitu besar dalam keluarga. Secara otomatis dia lebih absah memimpin keluarga dari segi fadhl dan kemampuan menaggung beban ekonomi keluarga.[43] Dengan begitu secara otomatis perempuan bisa memimpin keluarga.

Maka Iqbal dalam dakwahnya berupa ajakan untuk merekonstruksi ajaran Islam, meyuarakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya urusan politik di dalam ajarannya. Baginya, esensi Islam yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan harus diperjuangkan sebagaimana mestinya, jangan sampai karena faktor adat dan budaya nilai-nilai Islam menjadi luntur dan tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Karena

---

[43] Agus Hermanto, "Teori Gender Dalam Mewujudkan Kesetaraan: Menggagas Fikih Baru," *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (2017): 209–32.

kesetaraan adalah nilai-nilai kemanusiaan yang harus diperjuangkan dengan penuh kegigihan.

Penutup

Budaya Islam dulu yang selalu mengesampingkan peran perempuan dalam Islam kini telah direkonstruksi oleh Muhammad Iqbal. Iqbal merombak seluruh tatanan yang ada dalam ajaran Islam baik itu pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran, hadis, Hukum Islam dan feminisme. Gagasan pembaharuan Islam yang dicanangkan Iqbal lambat laun seiring perkembangan zaman disadari oleh laki-laki Muslim. Mereka mulai terbuka terkait wacana femenisme yang ada di dalam agama Islam, terkecuali laki-laki Muslim yang bersifat puritan dan inklusif. Mereka sampai kapanpun akan menutup pintu ijtihad demi kelanggengan mereka atas diri perempuan.

Sebaliknya dengan para ulama-ulama yang memegang otoritas hukum Islam terdapat dua kelompok besar yakni *pertama*, ulama yang bersifat puritan dan inklusif akan menolak bentuk femenisme dalam agama Islam dan berusaha menjaga Islam bersifat tradisional serta menutup pintu-pintu ijtihad. *Kedua*, ulama yang bersifat moderat akan menerima segala bentuk pembaharuan yang dianggap itu relevan bagi Islam seiring perkembangan zaman, terutama terkait feminisme bagi umat Islam.

Ajaran Muhammad Iqbal mengenai feminisme tidak tebang pilih dalam segala lini terutama dalam bidang pendidikan sampai pendidikan yang paling mendasar dalam lingkungan keluarga. Bagi Iqbal sebelum memahami nilai-nilai perempuan secara menyeluruh maka laki-laki tidak bisa membangun dirinya dan negaranya. Selama nilai-nilai perempuan diabaikan selama itu juga tidak ada kesempurnaan dalam diri laki-laki dan suatu bangsa. Gagasan penting ini perlu kita renungkan bersama sebagai seorang Muslim shaleh yang taat.

Daftar Pustaka

Abdullah Yusuf Ali. *Tafsir Yusuf Ali: teks, terjemahan dan tafsir : Qur'an 30 Juz*. Jakarta: Litera AntarNusa, 2009.

Abidin, Zainal. "Konstruksi Pemikiran Feminisme dalam Islam," n.d., 14.

Amin, Saidul. "Feminisme dan Islam." *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 3, no. 2 (July 12, 2013): 123. https://doi.org/10.15548/jk.v3i2.38.

Anam, Haikal Fadhil. "Tafsir Feminisme Islam." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (December 13, 2019): 161–76. https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3071.

Asy-Syarqawi, Muhammad 'Abdullah. *Sufisme dan akal*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.

Bilgrami, H. H. *Glimpses of Iqbal's Mind and Thought*. Lahore: Muhammad Ashraf, 1987.

Dewi, Ernita. "Pemikiran Amina Wadud tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika" 15, no. 2 (2013): 23.

Fikriah, Asfa. "Perkembangan Pemikiran dan Pergerakan Wanita dalam Pandangan Feminis Muslim." *Sophist : Jurnal Sosial Politik, Kajian Islam dan Tafsir* 1, no. 2 (March 22, 2019): 189–209. https://doi.org/10.20414/sophist.v1i2.2485.

Foucault, Michel, Colin Gordon, and Yudi Santosa. *Wacana Kuasa/pengetahuan: wawancara pilihan dan tulisan-tulisan lain 1972-1977*. Jogjakarta: Bintang Budaya, 2002.

Harisuddin, M. Noor. "Pemikiran Feminis Muslim Di Indonesia tentang Fiqh Perempuan." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 2 (December 14, 2015): 237. https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.265.

Hasyim, Zulfahani. "Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam." *Muwazah* 4, no. 1 (2012): 153204.

Hasan, M. Iqbal, Pokok-pokok materi metodologi penelitian & aplikasinya ; Editor: M.S. Khadafi dan Lolita. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.

http://opac.library.um.ac.id/oaipmh/../index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&mod=b&cat=3&id=34567.

Hawasi. *Eksistensialisme Mohammad Iqbal*. Cet. 1. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003.

Hendri, K. "Pemikiran Muhammad Iqbal dan Pengaruhnya Terhadap Pembaruan Hukum Islam." *Al-'Adalah* 12, no. 1 (2015): 611–22.

Hermanto, Agus. "Teori Gender dalam Mewujudkan Kesetaraan: Menggagas Fikih Baru." *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (2017): 209–32.

Iqbal, Muhammad .*The Recounstruksion of Religious Thought in Islam*, terj. Hawazi, *Rekontruski Pemikiran Religius dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2016.

Iqbal, Muhammad. *Pesan Kepada Bangsa-Bangsa Timur*. Bandung: : Mizan, 1985.

Iqbal, Muhammad, and Dewi Candraningrum. *Javid nama = ziarah abadi*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.

Ismail, Ismail. "Pendekatan Feminis dalam Studi Islam Kontemporer." *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak* 1, no. 2 (2019).

Ja'far, Suhermanto. "Epistemologi Tindakan Muhammad Iqbal." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2015): 80–106.

Junaidi, Heri, and Abdul Hadi. "Gender dan Feminisme dalam Islam" 2, no. 2 (2010): 12.

Karim, Abdul. "Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan Dalam Koridor Sosial Keagamaan)." *Fikrah* 2, no. 1 (2014).

Kurniawan, Asep. "Filsafat Islam Metafisika Muhammad Iqbal Tentang Tuhan Sebagai Ego." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 3, no. 1 (2017).

Mahfud, Dawam, Nafatya Nazmi, and Nikmatul Maula. "Relevansi Pemikiran Feminis Muslim Dengan Feminis Barat." *Sawwa:*

Jurnal Studi Gender 11, no. 1 (June 7, 2017): 95. https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1448.

Masykur, Mohammad Rizqillah. "Pembaharuan Islam Di Asia Selatan Pemikiran Muhammad Iqbal." *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 1 (2018).

Mernissi, Fatima. *Women and Islam: an historical and theological enquiry*. Oxford; Cambridge, Mass.: Blackwell, 1991.

Munfarida, Elya. "Seksualitas Perempuan Dalam Islam." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 5, no. 2 (2010): 368–97.

Munir, Muchamad Agus. "Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal)." *EL TARBAWI* 10, no. 1 (2017).

Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Gerakan Feminisme Islam." . . *Volume*. 13 (2013): 22.

Stoddard, Lothrop. *The New world of Islam*. London: Chapman and Hall, Ltd., 1922. https://library.dctabudhabi.ae/sirsi/detail/150497.

Suryorini, Ariana. "Menelaah Feminisme Dalam Islam." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 (2012): 21–36.